

Reformasi Pendidikan Islam Menapaki Millenium Ketiga

Maragustam

Dosen IAIN SUNAN KALIJAGA, saat ini menempuh S3
di IAIN Sunan Kalijaga

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di bidang transformasi dan informasi menjadikan belahan dunia semakin modern dan global. Akibatnya hampir tidak ada relung-relung kehidupan yang belum tersentuh modernitas, termasuk aspek kehidupan keagamaan. Di kalangan masyarakat modern tertentu, agama bukan saja tidak diamalkan dalam kehidupan praktis, tetapi juga ditinggalkan. Dengan kemajuan iptek, seperti Eropa, mungkin juga di Indonesia, masyarakat menjauh dari agama. Bahkan telah membebaskan manusia dari serba Tuhan.

Masyarakat sekarang dan yang akan datang merupakan masyarakat ilmiah dan modern, yang berlebihan mengunggulkan iptek yang rancang bangunnya berlandaskan kebenaran *positivistik, rasionalistik dan pheno-monologik*, yang semuanya serba *probabilistik*. Dalam masyarakat ilmiah, segala sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh akal dianggap nihil. Bahkan masyarakat Barat sampai tahap yang paling

ekstrem berupa *sekularisme, agnostisme* bahkan *atheisme*, seolah-olah Tuhan telah tiada. Memang pengetahuan ilmiah itu strukturnya *rasional*, isinya *empirik* dan sifatnya *sekuler*.

Di sisi lain sekularisme Barat telah berhasil mengantarkan ke puncak pencapaian ilmu dan teknologi, sehingga hegemoni peradaban dunia berada di pundak mereka. Namun pada sisi lain sekularisme itu juga menjerumuskan umat manusia pada kenestapaan, kegersangan spiritual, kekejaman intelektual, kekerasan struktural, kehancuran lingkungan menghadapi polusi dan dehumanisasi (kehilangan nilai). Berbagai manfaat dari kemajuan iptek tetapi sering menjadi konsumeristis dan semakin serakah. Dengan demikian timbullah persoalan, apakah masyarakat ilmiah dan teknologis yang telah mampu memberikan *komfortabilitas* material, juga mampu memberikan kebahagiaan integral, lahir batin, individu dan sosial apalagi dunia akhirat? Apakah strategi pembelajaran Islam mampu mengimbangi, menghadapi dan mendampingi laju pesatnya iptek yang sarat dengan dampak positif dan negatif, yang kadang-

kadang menyentuh bahkan mendobrak akidah dan iman kita? Bagaimana karakteristik ajaran Islam menghadapi keadaan ini?

Eternal dan *Waqi'iyah* (Kontekstual) Islam dalam Masyarakat Millenium Baru

Masyarakat ilmiah pada milenium ketiga adalah masyarakat yang mengunggulkan iptek yang bersumber dari kajian rasional, yang membawa perubahan besar pada perilaku masyarakat. Seiring dengan sosialisasi iptek, termasuk juga sosialisasi nilai dan budaya, bahkan ideologi, tentu merisaukan para ahli pendidikan Islam. Pengalihan iptek Barat secara tidak langsung berarti pula pengalihan unsur budayanya. Hal itulah menurut Harun Nasution disebut modernisasi dalam masyarakat Barat.¹

Informasi yang diterima tidak pernah netral. Dalam informasi itu sudah terkandung nilai-nilai, misi, dan pandangan hidup. Informasi selalu merupakan perumusan realitas dari perspektif tertentu. Informasi adalah formulasi.² Keadaan masyarakat dalam era iptek ini kehidupan manusia tidak hanya telah digantikan oleh energi mesin, tetapi cara pikir manusia juga telah digantikan oleh jalan pikiran mesin, sementara realitas kehidupan semakin dikendalikan oleh *materialisme hedonistik*. Akibatnya tiada lain hanya berkisar pada *to have more and to use more*.

Lebih jauh Mudji Sutrisno menggambarkan masyarakat ilmiah dan teknologi, bahwa dunia iptek memberi banyak kemudahan di samping ada sisi negatifnya. Sisi negatifnya antara lain; *pertama*, kecenderungan modernisme itu untuk *massifikasi*, penyeragaman manusia dalam kerangka teknis, sistem industri yang menempatkan semua orang sebagai mesin atau

"sekrup" dari sebuah sistem teknis rasional. *Kedua, sekularisme*, yang berarti tidak diakuiinya lagi adanya ruang nafas buat yang ilahi, atau dimensi religius dalam hidup kita. *Ketiga*, orientasi nilainya yang menomorsatukan *instant solution*, resep jawaban tepat, cepat, langsung.³

Persoalannya menjadi lebih kompleks, karena banyak penawaran pilihan menyangkut norma dan standar kebenaran. Keliru dalam pemilihan standar kebenaran, menjadikan manusia didominasi oleh penalaran *humanistik* yang terlampau jauh, sehingga orientasi *spiritual transcendental* telah terbabat habis dan diganti budaya *materialistik atheistik*. Pada tahap yang krusial ini bagaimana sebenarnya watak ajaran Islam melihatnya?

Dalam dataran *high tradition (text)* Islam datang untuk membawa manusia meraih kebahagiaan lahir batin, dunia akhirat (QS.2:201;28:77) dan menjadi rahmat (kesejahteraan) bagi seluruh sekalian alam (QS.21:107). Dalam hubungan ini Fazlur Rahmah berkomentar, bahwa Alqur'an bukanlah untuk Tuhan tetapi untuk kepentingan manusia, mempunyai relevansi.⁴ Untuk menjadikan ajaran Islam eternal, rahmat, kebahagiaan universal, dunia akhirat, agama fitrah, memiliki daya adaptif yang tinggi, mau tidak mau di samping reformulasi-reformasi pemahaman terhadap text juga harus didukung pengkajian *low tradition* (konteks), agar segala aktivitas manusia itu lebih bermutu, efektif dan efisien serta bersifat sosiologis.

Isyarat untuk kerangka tersebut disebutkan oleh Alqur'an, 17:84; *Katakanlah (hai Muhammad), bahwa tiap-tiap orang bekerja menurut tabi'at (profesionalismenya)*. Untuk mendukung keeternalan dan keuniversalan serta kesejahteraan ajaran Islam sehingga diterima oleh umat manusia yang sehat, kita harus melihat Islam itu mempunyai karakteristik yang fleksibel.

Menurut Yusuf al-Qardhawi Islam mempunyai karakteristik yaitu *robbaniyah* (ketuhanan), *insaniyah* (Kemanusiaan), *syumul* (universal) untuk semua zaman, tempat dan manusia, *al-wasthiyyah* (pola keseimbangan atau keadilan), *al-waqi'iyah* (kontekstual), *al-wudhuh* (kejelasan), dan integrasi antara *tsabat* (konsisten) dan *murunah* (luwes).⁵

Khususnya dalam hal *al-waqi'iyah* –berpijak pada kenyataan objektif manusia– persoalan universalisme Islam dapat dipahami secara lebih jelas, termasuk dalam reformasi pendidikan. Alqur'an memperkenalkan dirinya sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia (QS.30:3). Fitrah (naluri kemanusiaan) sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang, maka itu berarti Alqur'an mengklaim, ajarannya sesuai dengan seluruh manusia. Hanya saja, di sisi lain ada pula kenyataan perbedaan antara mereka, baik perbedaan yang diakibatkan lingkungan sosial-budaya maupun oleh *kodrat* masing-masing pribadi manusia.

Dua kenyataan objektif di atas memberi gambaran bahwa Alqur'an yang bersifat universal yang berpijak pada kesamaan yang dimiliki oleh semua manusia dan ada pula yang partikular dan kondisional akibat perbedaan manusiawi atau tempat dan waktu. Yusuf Qardhawi menyebut ciri ini dengan *fleksibilitas*⁶ Sepanjang menyangkut persoalan yang prinsipal, Islam mempunyai pendirian yang teguh, tetapi, dalam persoalan *furu'* –khususnya strategi pembelajaran agama Islam– ia justru *fleksibel*.

Waqi'iyahnya juga tercermin dari prinsipnya yang memberi peluang untuk tidak melaksanakan petunjuk-petunjuk, apabila pelaksanaannya mencapai tingkat gangguan terhadap salah satu aspek *maqashid al-syar'i* –pemeliharaan kehormatan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta– (QS.2:185; 5:6), dan prinsip

dan nilai itu bersifat universal sedang penjabarannya dapat bersifat partikular. Islam dalam menghadapi perbedaan-perbedaan, lebih mementingkan isi dan makna dibandingkan dengan bentuk formalnya. Untuk itulah di samping ajaran Alqur'an dipahami secara tekstual, tetapi juga harus dikaitkan dengan konteksnya.

Untuk menjawab hal itulah lahir berbagai metodologi memahami Alqur'an, yang antara lain tafsir *bil ma'tsuur*,⁷ *Tahlily*,⁸ *Muqaaran*⁹ *Ijmali*¹⁰, *Ijtima'i wal Adabi*¹¹, *Maudhu'iy*¹², dan *Herme-neutik*¹³. Dengan penjelasan ini, maka dalam reformasi pendidikan Islam haruslah berdasar pada Alqur'an dan Sunnah –memberikan penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah, serta memelihara tuntutan sosial–, berdasarkan pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang menyemangati jiwa Alqur'an dan Sunnah –atas prinsip mendatangkan maslahat dan menjauhkan kemudharatan– sehingga pendidikan Islam diletakkan di dalam kerangka sosiologis. Di samping itu menurut Azyumardi Azra, dasar pendidikan Islam ialah warisan pemikiran Islam, seperti hasil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan muslim yang pemikiran mereka merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam.¹⁴

Strategi Pembelajaran Agama Islam pada Millenium Ketiga

Menyadari berbagai karakteristik mentalitas masyarakat sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, persoalan pendidikan Islam semakin kompleks dan rumit. Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi beberapa problem berat, antara lain: *Pertama*, adanya *inefisiensi internal* yang berupa tingginya angka putus sekolah (drop out); *kedua*, terjadinya *inefisiensi eksternal* berupa tidak dipakainya

keluaran pendidikan Islam pada pasar tenaga kerja. Kalaupun dipakai, pekerjaan itu berbeda dengan pendidikan yang diperoleh di bangku kuliah (*missmatch*). Ketiga, krisis etika dan moral sebagai akibat dari kurang efektifnya proses sosialisasi atau internalisasi sikap-sikap dan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran.

Simptom-simptom patologi sosial yang terjadi bukanlah tanggung jawab para pendidik agama secara langsung. Tetapi sejauh mana semua itu juga ada keterkaitan dengan pola strategi pembelajaran agama yang selama ini berjalan secara *konvensional-tradisional* dan materi pendidikan yang bertumpang tindih yang menjatuhkan peserta didik.

Untuk menjawab persoalan di atas, terutama yang kedua dan yang ketiga adalah antara lain dengan cara mereformasi dan mereformulasi paradigma baru tentang *instructional strategy* (strategi pembelajaran). Strategi pembelajaran atau *course design* (disain pembelajaran) menurut Lynn dan Alenoush mencakup empat hal yaitu *content* (materi), *learning objective* (tujuan belajar), *instructional strategy* (metode pembelajaran) dan *evaluation*.¹⁵

Sebelum bicara masalah strategi pembelajaran, perlu disinggung mengenai asumsi pendidik dalam proses pembelajaran. Pertanyaannya, apakah kualitas pribadi—hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadaNya dan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat—sebagai hasil dari proses pendidikan Islamkah atau merupakan *'Inayatullah* (tangan pemeliharaan Allah). Kualitas iman *Khulafa' al-Rasyidun, shalihah* isteri Fir'aun, keteguhan iman Bilal (sahabat Rasulullah) sebagai hasil proses pendidikan ataukah sebagai *'Inayatullah*? Tentu jawabannya sangat rumit, lebih rumit daripada mengurai benang kusut. Namun paling tidak membuka mata setiap yang terlibat dalam

pendidikan Islam membangun paradigma baru dalam rangka merumuskan desain pembelajaran. Kalau kepribadian manusia ditentukan oleh di samping usaha manusia tetapi juga *qudrah iradah* Tuhan, berarti manusia dalam proses pembelajaran tetap dalam kerangka pengawasan moral dan ibadah. Sehingga di samping manusia aktif membimbing anak didik, tetapi juga harus selalu dalam kerangka *taqarrub* kepada Allah dan menjadikan Nabi s.a.w. sebagai teladan.

Hukum (teori) tentang konsep dasar moral manusia dan aksinya terhadap dunia luar telah banyak dibicarakan oleh ahli pendidikan. Seperti hukum *good-active, bad-active, neutral-passive, neutral-interactive*,¹⁶ Kemudian berkembang menjadi teori *emperisme*, dan *konvergensi*. Dalam teori konvergensi nampaknya belum dapat mencakup kekenyalan kebutuhanan kita. Karena wilayah konvergensi terbatas pada sunnatullah, dan belum menyentuh *'inayatullah*. Ini sejalan dengan pendapat M. Quraish Shihab, bahwa setiap muslim percaya sepenuhnya bahwa tata kerja alam raya berjalan konsisten sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah, tetapi, pada saat yang sama, tidak tertutup kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa yang berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilihatnya sehari-hari, karena baik yang terlihat sehari-hari maupun yang tidak biasa terlihat, keduanya sama ajaib dan mengagumkan. Apalagi sekian banyak hal yang oleh generasi masa kini dinilai "biasa", pernah dinilai luar biasa oleh generasi terdahulu,¹⁷ maka hukum itu dapat bermakna dan aktual dari dua jalan. *Pertama*, dengan jalan hukum-hukum yang telah dikenal oleh manusia (sunnatullah), dan *kedua*, dengan jalan *inayatullah*, sehingga paradigmanya menjadi "*Good Active-Responsif-Inayatullah*." Ini sejalan dengan jaminan Allah pada QS. 40:60: "*Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*"

Dengan berpegang kepada paradigma di atas, maka dalam mentransformasikan pendidikan Islam harus tetap semuanya dalam kerangka sejalan dengan sunnatullah dan pengharapan *'Inayatullah*. Dari paradigma ini dapat dipahami bagaimana ketatnya para ahli pendidikan Islam menentukan etika peserta didik dan pendidik, seperti Al-Ghazali¹⁸, Ibnu Taimiyah¹⁹ dan Athiyah al-Abrasyi.²⁰

Bukankah seorang sahabat bernama Handzalah, ketika bersama keluarganya merasakan perasaan yang berbeda ketika bersama Rasulullah saw. dalam segi kejernihan, kepatuhan dan ketakutannya kepada Allah, ia melihat bahwa ini merupakan bentuk *kemunafik-an*. Diapun keluar menelusuri jalan seraya berkata kepada diri sendiri: "Handzalah telah berbuat *munafik!*". Kemudian sampailah dia kepada Rasulullah dan menjelaskan apa yang terjadi, apa yang dirasakan dari perbedaan situasi spiritual antara bersama keluarga dan bersama Rasulullah. Rasulullah saw mengomentari dengan sabda beliau: "*Jika kondisimu tetap seperti ketika bersamaku, sungguh engkau akan disalami malaikat di jalan-jalan, akan tetapi wahai Handzalah 'sesaat dan sesaat'.*" Dari sini dapat dipahami bahwa betapa Islam mementingkan kepribadian pendidik untuk membimbing dan mempengaruhi peserta didik dalam proses pendidikan.

Dalam pandangan Islam, manusia itu adalah makhluk Allah paling mulia dan *misteri* serta *tak terduga*. Ia makhluk yang terdiri dari jiwa dan raga. Ia makhluk rasional semacam hati (*qalb*), intelek (*aqf*) dan kemampuan-kemampuan fisik, intelektual, pandangan kerohanian, pengalaman, kesadaran dan hawa nafsu kebinatangan atau istilah lain –sekalipun tidak mencakup– kognitif, afektif dan motorik. Dengan berbagai potensi itu di satu sisi manusia dapat

menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang *ahsan taqwim* (sebaik-baik ciptaan Tuhan). Sebaliknya ia dapat pula menjadi makhluk yang paling hina karena dibawa kepada kecenderungan kebinatangan dan kebodohan-nya.²¹ Untuk itu strategi pembelajaran terhadap pembentukan *cognitive domain, affective domain dan psychomotor domain* tetap dalam kerangka menciptakan manusia yang berpribadi muslim – optimalisasi intelektual, spiritual dan keterampilan– dengan standar-standar yang jelas, sehingga dapat dievaluasi. Dari tujuan umum pendidikan Islam kemudian dirumuskan *learning objective* lengkap dengan tahap-tahap penguasaan anak. Dari tahapan-tahapan inilah – yang mencakup tiga ranah– kemudian dapat dicapai *learning objective* yang lebih terperinci lengkap dengan pengorganisasian materi, metode yang Qur'ani²² dan media serta sistem evaluasi yang jelas.

Proses pembelajaran selama ini lebih menitikberatkan pada ranah kognitif, sedikit menyentuh ranah afektif, tetapi tidak jelas teknik evaluasinya. Ini terlihat pada bentuk-bentuk soal pada pendidikan Islam. Padahal seharusnya proses pembelajaran dapat mengubah kemampuan intelektual menjadi "makna" dan nilai yang terinternalisasi dalam diri peserta didik, lewat berbagai strategi pembelajaran yang menantang. Kemudian makna dan nilai yang terpatritu dapat menjadi sumber motivasi bergerak maju berbuat (motorik) secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, makna dan nilai itu sekaligus menjadi daya tangkal menghindari segala kejahatan *intelektual* dan *nonintelektual*.

Optimalisasi seimbang antara intelektual, spiritual dan terampil-profesional peserta didik punya daya tahan untuk merespon setiap persoalan yang muncul serta mengambil alternatif solusi terhadap persoalan-persoalan tersebut sehingga terpadunya pembinaan ruhani dengan

penyesuaian diri dengan perubahan sosial. Untuk itu penciptaan lingkungan yang *menantang* baik yang alami maupun yang direkayasa perlu disajikan sedemikian rupa, sehingga menemukan dan menyadari makna kehidupan; pengalaman kebutuhanan.

Menyangkut persoalan *content* selain terhadap ajaran-ajaran yang sifatnya ritual, maka harus dikembangkan dan dikontekstualisasikan. Pada garis besarnya pendidikan keagamaan terdiri dari iman, Islam dan Ihsan, namun strategi pembelajaran perlu dirancang sehingga tidak jenuh mempelajarinya. Menurut Fazlur Rahman bahwa kemunduran kualitas ilmu pengetahuan Islam adalah kekeringan yang *gradual* dari ilmu-ilmu keagamaan karena pengucilannya dari kehidupan *intelektualisme* awam yang juga kemudian mati; pelarangan ulama zaman pertengahan dalam mencari ilmu yang tidak langsung berhubungan dengan amal; dan ilmu adalah sesuatu yang harus diterima (*acquired/kasb*) bukan sesuatu yang dicari dan dibangun secara sistematis oleh akal pikiran manusia sendiri.²³ Menurut Amin Abdullah, mengenai prinsip-prinsip keberagaman Islam, perlu didekati secara doktriner, sementara wilayah kedua perlu didekati secara saintifik,²⁴ maka paradigma materi pembelajaran diatur porsi ranahnya sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Untuk mengoptimalkan strategi pembelajaran tersebut yang mencakup tiga ranah haruslah didukung oleh lembaga pendidikan Islam yang serius menangani *mutu akademik* dan *profesionalisme*. Bagi Muchtar Buchori, *academic*, antara lain bermakna (1) yang bersifat serba teoritis, bukan yang bersifat praktis; (2) berhubungan dengan kajian yang bersifat melebarkan dan memperdalam wawasan, dan bukan dengan kajian yang bersifat teknis atau

vokasional; dan (3) sangat ilmiah, sehingga nampak kurang terhubung dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria yang dapat dipergunakan untuk mengukur mutu akademik antara lain ialah ketabahan, ketekunan, dan ketuntasan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan, sambil menjunjung tinggi kebebasan akademik –yaitu kebebasan untuk mempelajari dan mengajarkan pengetahuan yang relevan–²⁵. Dari rumusan ini maka lembaga pendidikan Islam perlu dipertanyakan kesiapannya menghadapi era milenium ketiga; (1) apakah setiap kegiatan dilaksanakan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan; (2) apakah pelaku pendidikan di lembaga ini benar-benar bertindak tabah, tekun, tuntas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan; (3) dan apakah lembaga pendidikan Islam benar-benar terdapat kebebasan –yaitu tidak terdapat hambatan– untuk mempelajari dan mengajarkan hal-hal yang kita anggap relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan? Dalam *profesionalisme* tercakup pengertian pengabdian kepada sesuatu, misalnya keadilan, kebenaran dll. dan setiap bidang profesi mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus menerus.²⁶

Untuk memperkirakan derajat profesionalisme diri kita dan lembaga pendidikan Islam kita, ada tiga pertanyaan yang perlu dijawab; *pertama*, apakah dalam bidang pekerjaan kita terdapat unsur-unsur pengabdian dengan takaran yang memadai; *kedua*, apakah kegiatan-kegiatan yang kita lakukan dalam bidang pekerjaan kita merupakan kegiatan-kegiatan yang bertumpu pada temuan dan wawasan akademik; dan *ketiga*, apakah prosedur kerja yang kita

pergunakan merupakan prosedur kerja yang terus-menerus mendapatkan pembaharuan. Jawabannya kita sendiri yang tahu.

Sulit rasanya mencapai optimalisasi kemampuan intelektual, komitmen spiritual dan trampil-profesional, kalau tidak menciptakan strategi pembelajaran yang kondusif. Maka dengan mutu akademik, kerja profesional dan ditambah dengan etos kerja yang mumpuni, pendidikan Islam dapat dirancang bangun menjadi sebuah institusi yang berprospek di masa depan dan ini sekaligus menjawab persoalan *external inefficiency*. Kompleksitas keadaan seperti di atas akan dapat menciptakan program pendidikan yang tidak hanya melatih kemampuan spiritual, dan intelektual tetapi juga diorientasikan kepada *outcome* (keluaran) sebagai calon *man power* (sumber daya manusia dan tenaga kerja) dan *human resources* (sumber daya insani) yang berkualitas mumpuni. Konsekuensinya content pendidikan Islam harus diletakkan dalam kerangka sosiologis (tuntutan sosial), tuntutan iptek dan kebutuhan tenaga kerja (*man power*) serta tuntutan spiritual yang handal.

Penutup

Dari gambaran di atas, maka reformasi pendidikan Islam pada millenium ketiga merupakan suatu keharusan terutama dalam bidang strategi pembelajaran agama Islam. Tentu reformasi tersebut harus didukung oleh lembaga pendidikan yang menata mutu akademiknya, kerja yang profesional dan etos kerja yang mumpuni. Dengan demikian akan mudah menciptakan proses pembelajaran yang menyentuh secara menyatu dan seimbang antara ranah kognitif (kemampuan intelektual), afektif (kemampuan spiritual) dan psikomotorik (kemampuan profesional dan terampil).

Outcomenya menjadi *man power* dan *human resources* yang berkualitas tinggi yang *berilmu amaliyah dan amal ilmiah* sekaligus mampu mengatasi berbagai persoalan sebagai dampak dari ilmu dan teknologi serta semua *abdinya* dalam kerangka menghamba kepada Allah SWT.

Wallahu A'lam bish shawab.

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mul Khan, et al, *Religiusitas Iptek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Logos, Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Dzahabi al, *At-Tafsir wa al-Mufasssiruun*, Juz ke-2, Dar al-Kutb al-Haditsah, 1976.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Ahsin Muhammad (penerjemah), Pustaka, Bandung, 1984.
- Farmawy al, Abdul Hay, *Al-Bidayah fii al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Dar al-Kutb, Mesir, 1976.
- Fatihah Sulaiman, *Madzaahib fi al-Tarbiyah Bahts fi al-madzaahib al-Tarbawy 'Inda al-Ghazali*, Maktabah nadlah, Kairo, Mesir, 1964.
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Anas Mahyudin (penerjemah), Pustaka, Jakarta, 1983.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Teknik Mengaktifkan Kelas), makalah, Workshop Pendidikan Dosen IAIN SUKA, Yogyakarta, 1999.
- Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, UI-Press, Jakarta, 1987.
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, Mizan, Bandung, 1992.
- Majid 'Irsa'an al-Kailani, *Al-Fikr al-Tarbawy 'Inda Ibnu Taimiyah*, Maktabah Dar al-Turas, Madinah, 1986.

- Mochtar Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994.
- Morris L. Bigge, *Learning Theories for Teachers*, Harper and Row, Publisher, Inc, USA, 1982.
- Mudji Sutrisno SJ, *Dialog Kritis dan Identitas Agama*, Mizan, Bandung, 1997.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi; *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falaasifatuha*, 'Isa al-babi al-Halabi, wa Syurakah, Mesir, 1975.
- Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1997.
- , *Studi Tafsir Al-Manar*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994.
- Nahlawi al, Abdurrahman, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Herry Noer Ali, (penerjemah), Diponegoro, Bandung, 1989.
- Shabuni al, *Al-Tibyaan fii 'Uluum al-Qur'an*, Beirut, 1980.
- Yusuf Qardhawi, *Al-Khashaaish Al-Ammah Li Al-Islam*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1404/1983.
- , *Syariat Islam Ditantang Zaman*, Abu Zaky (penerjemah), Pustaka Progressif, Surabaya, 1990.
- Zarqani al, *Manahil 'Irfaan fii 'Uluum al-Qur'an*, Isa al-babi al-Halabi, tt. Bandung, 1992, hal. 74.
- ³ Mudji Sutrisno SJ, *Dialog Kritis dan Identitas Agama*, Mizan, Bandung, 1994, hlm. 178.
- ⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alqur'an*, Anas Mahyudin (penerjemah), Pustaka, Jakarta, 1983, hlm. 58.
- ⁵ Yusuf Qardhawi, *Al-Khashaaish Al-Ammah Li Al-Islam*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1404/1983, hlm. vii.
- ⁶ Yusuf Qardhawi, *Syari'at Islam Ditantang Zaman*, Abu Zaky (penerjemah), Pustaka Progressif, Surabaya, 1990, hlm. 19.
- ⁷ Tafsir *bil ma'tsuur* ialah rangkaian keterangan yang terdapat dalam Alqur'an, Sunnah atau kata-kata sahabat sebagai penjelasan terhadap firman Allah, Al-Zarqani, *Manahil 'Irfaan fil 'Uluum Alqur'an*, Isa al-Babi alHalabi, tt. hlm. 480; Al-Shabuni, *Al-Tibyaan fii 'Uluum Alqur'an*, Beirut, 1980, hlm. 63.
- ⁸ Tafsir *Tahlily* ialah menafsirkan Alqur'an dengan cara mengkaji ayat-ayat Alqur'an dari segala segi dan makna, menafsir ayat demi ayat, surah demi surah, sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsman.
- ⁹ Tafsir *Muqaaran* menurut Farmawi ialah suatu metode tafsir yang membandingkan ayat Alqur'an satu dengan yang lainnya yaitu ayat-ayat yang memiliki redaksi yang berbeda untuk kasus yang sama, atau membandingkan ayat-ayat Alqur'an dengan hadis-hadis Nabi yang tampak bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran Alqur'an, Farmawy al-Abdul Hay, *al-Bidayah fii al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Dar al-Kutb, Mesir, 1976, hlm. 35-36.
- ¹⁰ Tafsir *Ijmali* ialah upaya menafsirkan Alqur'an secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar, dengan cara mufassis menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal lain selain arti yang dikehendaki. Hal ini dilakukan ayat demi ayat, surah demi surah sesuai urutan mushaf, setelah itu mengemukakan arti dalam kerangka uraian yang mudah.
- ¹¹ Tafsir *Al-Adab al-Ijtima'i* menurut Adz-Dzhabi ialah dengan penafsiran Alqur'an dengan corak baru mula-mula memperhatikan bagian-bagian terkecil

Catatan Akhir

- ¹ Harun Nasution menyatakan bahwa modernisasi dalam masyarakat Barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha menambah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, UI-Press, Jakarta, 1987, hal. 157.
- ² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, Mizan,

- dari nash-nash Alqur'an (ungkapan-ungkapan yang ada di dalam Alqur'an), kemudian mengarahkannya kepada pengertian-pengertian yang diinginkan oleh Alqur'an dalam bahasa atau ungkapan yang mudah dimengerti, lalu mengasosiasikannya dengan apa-apa yang terjadi di dalam ini seperti norma-norma kemasyarakatan dan aturan-aturan kehidupan, al-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufassiruun*, Juz ke-2, Dar al-Kutb al-Haditsah, 1976, hal. 546.
- ¹² Tafsir *Maudhu'i* ialah upaya mengumpulkan ayat-ayat Alqur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas topik/judul/sector tertentu dan meneribkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan *asbab al-nuzulnya*, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, dan *munaasabah* dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.
- ¹³ Tiga elemen pokok hermeneutika; *the world of author* (dunia pengarang), *the world of text* (dunia teks) dan *the world of audience* (dunia pembaca), masing-masing memiliki dunianya sendiri sehingga hubungan antara ketiganya mestinya selalu bersifat dinamis, dialogis dan terbuka, karena tanpa adanya wacana yang terbuka dan dinamis sebuah tradisi akan kehilangan ruh.
- ¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hal. 9.
- ¹⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Teknik Mengaktifkan Kelas), makalah, Workshop Pendidikan Dosen IAIN SUKA, Yogyakarta, 1999, hal. 4.
- ¹⁶ Menurut Morris L. Bigge, bahwa sifat dasar moral manusia dan aksinya terhadap dunia luar bermacam-macam. Seperti sifat dasar moral manusia itu jelek, baik dan netral (tidak baik dan tidak pula jelek). Sedangkan aksinya terhadap dunia luar terdiri dari: aktif, pasif dan interaktif, keterangan selanjutnya dapat dibaca pada: Morris L. Bigge, *Learning Theories for Teachers*, Harper and Row, Publisher, Inc, USA, 1982, hal. 16-18.
- ¹⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1997, hal. 21-22.
- ¹⁸ Al-Ghazali mensyaratkan pendidik itu antara lain ia harus memiliki hati ikhlas, mencari keridhaan Tuhan dalam tugasnya, jujur, terpercaya; Fatiyah Sulaiman, *Madzaahib fi al-Tarbiyah Bahis fi al-Madzaahib al-Tarbawy 'Inda al-Ghazali, i Maktabah Nadlah, Kairo, Mesir, 1964, hal. 33-38.*
- ¹⁹ Ibnu Taimiyah menempatkan pendidik sebagai ulama, pewaris Nabi saw; sebagai uswatun hasanah; Majid 'Irsaan al-Kailani, *Al-Fikr al-Tarbawy 'Inda Ibnu Taimiyah*, Maktabah Dar al-Turas, madinah, 1986, hal. 177-178.
- ²⁰ Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa etika peserta didik antara lain, ia mencari ilmu dengan hati yang suci, mendekatkan diri kepada Allah, menghormati guru karena Allah, dan bekerja atas ridhaNya, Muhammad Athiyah al-Abrasyi; *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falaasifatuha*, 'Isa al-babi al-halabi, wa Syurakah, Mesir, 1975, hal. 143-144.
- ²¹ QS. 95:4-5: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.
- ²² Menurut al-Nahlawi, metode pendidikan Qur'ani yang dapat menerima petunjuk Ilahi dan mengokohkan kedudukan manusia di dunia ialah metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi; kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi; amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi; keteladan; pembiasaan dan pengalaman; *'ibrah* (pelajaran) dan *mau'idhah* (peringatan); dan targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut), baca: Nahlawi al, Abdurrahman, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Herry Noer Ali (penerjemah), Diponegoro, Bandung, 1989, hal. 283-4.
- ²³ Fazlur Rahman, *Islam*, Ahsin Muhammad (penerjemah), Pustaka, Bandung, 1983, hal. 270-272.
- ²⁴ Abdul Munir Mulkhan, et al, *Religiusitas Iptek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hal. 63.
- ²⁵ Mochtar Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994, hal. 34-35.
- ²⁶ *Ibid.*, hal. 38-9.